

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem mata pencaharian hidup adalah salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan. Berbicara tentang sistem mata pencaharian adalah lebih menekankan bagaimana cara manusia untuk mempertahankan hidupnya. Semua makhluk hidup (organisma) menghadapi masalah pokok yang sama, yaitu bagaimana mereka mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, tak terkecuali manusia (Haviland, 1988). Dengan kata lain, bagaimana ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Upaya manusia, dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik kelangsungan hidup secara pribadi maupun kolektif juga menuntut pengembangan pola-pola perilaku yang membantunya untuk dapat memanfaatkan lingkungannya (lingkungan a-biotik, biotik maupun sosial)

Manusia, budaya, fungsi dan peran kebudayaan berkaitan dengan pola pikir dan pola kehidupan manusia dalam mempertahankan kehidupannya. Dapat kita lihat pada masyarakat suku Batak Toba di Samosir, tepatnya Desa Simanindo Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Mayoritas Masyarakat Batak Toba terkenal dengan kegigihannya dalam bekerja untuk menentukan kualitas hidupnya. Dalam kultur masyarakat Batak salah satu falsafah atau orientasinya yaitu *Hamoraon* (memiliki banyak harta) yang melatar belakangi masyarakat ingin meningkatkan kualitas hidupnya, memperbaiki status sosial dan ekonomi di samping harus menghadapi perubahan yang mempengaruhi kebutuhan semakin meningkat (Simanjuntak 2009:142)

Keadaan alam Samosir mendukung sektor pertanian dan perikanan sebagai sistem mata pencaharian masyarakat Samosir, memiliki tanah yang luas, subur yang belum banyak mengalami pembangunan, seperti di Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo Samosir. Tanah pertanian ditanami Bawang Merah, oleh karena itu dulu masyarakatnya terkenal sebagai masyarakat penanam bawang. Gambaran alam di Samosir juga dapat disimak pada lagu yang berjudul Pulo Samosir, alunan nada-nada indah yang menggambarkan bahwa penduduk Samosir sebagian besar “hidup” dari hasil pertanian : *Gok disi hassang, nang eme, nang bawang, rarak do pinahan di dolok i* (Disana-di Samosir-berlimpah kacang, padi, bawang, bahkan ternak juga berserak) .Kejayaan Pulau Samosir dikatakan sebagai penghasil Bawang Merah atau disebut “Bawang Samosir”.

Lahan warga bagian darat ditanami bawang, dan persawahannya (sekali setahun) ditanami padi. Hanya sekali setahun karena tadah hujan. Setengah tahun sisanya ada yang dikosongkan dan ada juga yang ditanami palawija ketika iklim masih bisa diprediksi. Beberapa tahun belakangan malah sama sekali tak menentu. Serangan hama membuat petani mengeluh karena cuaca yang tidak menentu. September yang diharapkan sudah basah, di Bonapasogit itu hingga akhir Oktober ternyata masih kerontang. Bawang misalnya, pada dasarnya tidak baik dalam tanah yang terlalu basah, ataupun terlalu kering. Hal ini membuat masyarakat memiliki pola pikir membuat usaha tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, oleh karena itu menjadi kenyataan bahwa dalam sebagian masyarakat desa, keluarga atau rumah tangga melakukan penganekeagaman mata

pencaharian atau melakukan lebih dari satu mata pencaharian apalagi wilayahnya didukung dengan ketersediaan sumber daya alam.

Kabupaten Samosir terkenal dengan Danau Toba yang dimanfaatkan juga sebagai lahan bermata pencaharian yaitu perikanan. Masyarakat yang tinggal di pesisir Danau Toba memanfaatkan Danau Toba sebagai tempat penangkapan ikan, Danau Toba merupakan ekosistem yang memiliki sumber daya *akuatik* yang memiliki sumberdaya alam yang bermanfaat bagi manusia. Sumber daya alam akuatik adalah sumber daya alam yang ada hubungan dengan air, misalnya air tanah, danau, sungai, air hujan dan air laut. Di antara komponen biotik, ikan merupakan salah satu organisme akuatik yang dicari masyarakat Simanindo sebagai peluang usaha. Salah satu organisme yang sangat berlimpah di perairan Danau Toba adalah Ikan Pora-pora.

Secara historis keberadaan ikan Pora-pora di Danau Toba diawali oleh Megawati Soekarnoputri yang saat itu menjabat Presiden RI melakukan penaburan benih ikan di Danau Toba terkait dengan suatu kunjungan perhelatan di Parapat pada 6 Juni 2004 lalu (Batak Pos Online.Com). Penaburan benih tersebut ternyata membawa dampak yang sangat luar biasa bagi masyarakat di pesisir Danau Toba khususnya Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Menangkap ikan Pora-pora bagi masyarakat merupakan salah satu usaha keanekaragaman mata pencaharian di desa Simanindo. Pemanfaatan Ikan Pora-Pora lebih banyak dibandingkan jenis ikan lainnya di Danau Toba, selain karena ikan Pora-pora sangat pesat berkembang di perairan Danau Toba juga karena gampang ditangkap.

Kembali ke masa atau zaman purba masyarakat yang hidup dipinggir sungai atau danau memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka. Pada fase manusia mengenal bercocok tanam, maka menangkap ikan sering dilakukan sebagai mata pencaharian tambahan. Sebaliknya masyarakat nelayan yang menangkap ikan sebagai mata pencaharian hidupnya yang utama, mereka juga. Dari fenomena diversifikasi mata pencaharian tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana masyarakat petani memaknai setiap jenis mata pencaharian yang digeluti dalam konteks hubungannya dengan mata pencaharian yang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sistem mata pencaharian utama masyarakat Desa Simanindo
2. Keanekaragaman mata pencaharian di desa Simanindo
3. Penaburan Ikan Pora-pora mempengaruhi sistem sosial dan ekonomi masyarakat Desa Simanindo
4. Keuntungan dari Usaha menangkap Ikan Pora-pora di Danau Toba
5. Hubungan sesama Penangkap Ikan Pora-pora di Desa Simanindo dalam memanfaatkan sumber daya alam diperairan Danau Toba
6. Diversifikasi mata pencaharian dari bertani bawang menjadi penangkap ikan Pora-pora di Desa Simanindo
7. Pengaruh diversifikasi pada status sosial ekonomi

1.3 Pembatasan Masalah

Danau Toba sebagai perairan yang cukup luas dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti pertanian, perikanan, perhubungan dan pariwisata. Salah satu jenis ikan yang berlimpah di Danau Toba adalah Ikan Pora-pora, sehingga di perairan Danau Toba memberi peluang usaha bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Simanindo Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Di mana sistem mata pencaharian sekelompok masyarakat menjadikan penangkapan ikan Pora-pora menjadi salah satu sistem mata pencahariannya. Pada penelitian ini berfokus pada masyarakat Desa Simanindo mengalami diversifikasi mata pencaharian dari bertani bawang menjadi penangkap ikan Pora-pora.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi masyarakat melakukan diversifikasi mata pencaharian di desa Simanindo?
2. Apa keuntungan masyarakat Desa Simanindo mencari ikan Pora-pora?
3. Bagaimana pola pembagian waktu diterapkan masyarakat pada mata pencaharian yang mereka lakukan?
4. Bagaimana diversifikasi mata pencaharian dari bertani bawang menjadi penangkap Ikan Pora-pora mempengaruhi status sosial dan ekonomi masyarakat?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat melakukan diversifikasi mata pencaharian

2. Mengetahui pengaruh ikan Pora-pora yang merupakan salah satu organisme yang berlimpah di perairan Danau Toba terhadap sistem mata pencaharian bagi masyarakat Desa Simanindo Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir
3. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat menyikapi dan menjalankan kedua aktivitas tersebut
4. Untuk mengetahui diversifikasi mata pencaharian mempengaruhi status sosial ekonomi masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah baik mereka yang terlibat langsung dalam rangka pembangunan ekonomi desa
2. Dapat berguna bagi semua pihak bagi pemerintah yang terkait untuk mengembangkan sistem diversifikasi mata pencaharian yang ada di daerah pedesaan
3. Dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat umum dan juga menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan